

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan karya sastra film yang ada di Indonesia saat ini mempunyai kemajuan yang sangat pesat dan mampu menunjukkan suatu keberhasilan dalam menampilkan film yang di produksi. Biasanya dalam film mencerminkan kebudayaan suatu bangsa dan bahkan juga bisa mempengaruhi kebudayaannya itu sendiri.

Film memiliki fungsi sebagai media informasi dimana masyarakat dapat melihat dengan apa yang saat ini sedang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat secara nyata. Saat ini seiring berkembangnya teknologi komunikasi massa, dunia perfilman dapat menarik perhatian berbagai kalangan masyarakat yang dapat memberikan suatu konstitusi bagi perkembangan dalam dunia perfilman. Walaupun masih banyak berbagai bentuk media massa yang lain, film memiliki efek bagi yang menonton. Karena media massa sendiri dapat mempengaruhi pikiran, sikap dan tindakan penonton.¹

Film merupakan gambar bergerak atau gambar hidup dimana dalam film memiliki warna, suara dan kisah. Bagi sineas barat biasa menyebut film dengan sebutan *movie*. Film sendiri juga biasa disebut dengan sinema karena bersumber dari kata kinematik atau disebut dengan gerak.

¹ Ishmatun Nisa. Skripsi: “*Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi*” , (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 2.

Film merupakan karya seni yang telah disusun oleh produser. Film seringkali menjadi pelampiasan *filmmaker* untuk mengimplementasikan karya seninya dalam bentuk *audio-visual*. Saat ini banyak sekali macam-macam genre di dalam film, ada komedi, drama, *action*, dokumenter, horror, dan masih banyak lagi. Dengan durasi berbagai macam genre yang beragam dan juga kemasan film yang beragam pula, maka dampak yang diterima oleh penonton juga beragam di setiap filmnya.

Film sebagai media komunikasi massa dalam perkembangannya dibagi menjadi dua, yaitu: film yang sengaja dibuat dengan tujuan untuk berdakwah dan menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada khalayak dan juga ada yang menyampaikan pesan tentang kebaikan dan lain-lain.

Dalam film memang sengaja dibuat untuk menyampaikan pesan kepada penonton, akan tetapi penonton juga belum tentu mampu menangkap isi pesan dari film yang disajikan, apalagi jika tujuan dari penonton menikmati film hanya sekedar hiburan. Padahal jika ada kemauan dalam mengamati sebuah film lebih mendalam banyak pesan-pesan dari film yang dapat kita petik hikmahnya, salah satunya adalah pesan moral melalui film dan terkadang dapat diterima oleh penonton dengan kemasan sinematik dari film itu sendiri, pesan yang terkandung mengajarkan kita untuk menjadi seorang yang berkepribadian baik.

Film menyajikan pesan moral dalam bentuk tersurat maupun tersirat, dari penyampaian tersurat itu terkadang disajikan dalam bentuk tulisan ataupun juga lisan, tetapi untuk pesan tersirat sendiri terkadang

bagi pembuat film harus pandai-pandai menyajikan dan mengemas agar penonton mudah dalam menerima pesan tersirat tersebut, pesan tersirat sendiri pengemasan dalam segi *cinematografi* dan terkadang juga dalam bentuk alur ceritanya.²

Dalam proses pembuatan film juga tidak semudah dan sesingkat seperti biasa kita menonton. Akan tetapi sebenarnya juga membutuhkan proses dalam waktu yang cukup panjang dengan memperhatikan proses pemikiran berupa ide, gagasan, cerita yang sedang digarap serta teknik-teknik yang digunakan seperti keterampilan artistik. Dalam proses pembuatan film juga tidak asal-asalan tapi juga selalu memperhatikan penentuan pemeran, lokasi yang digunakan untuk syuting, peralatan pendukung lain yang dibutuhkan, penentuan *background*, penentuan *soundtrack* dan lainnya.

Film “Doremi And You” (2019) merupakan salah satu film yang sedikit banyak mengandung unsur pesan moral di dalamnya, film yang di sutradarai oleh Bagus Wirati Purba Negara ini dikemas dengan menceritakan sebuah kisah persahabatan yang tidak lepas dari unsur keberagaman yang juga menjadi ciri khas karyanya. Mulai dari karakteristik dari setiap tokoh-tokohnya juga melekatkan asal suku yang diperankan sehingga memiliki daya tarik tersendiri dari film “Doremi And You” ini.³

² Ishmatun Nisa. Skripsi: “*Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi*”, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 3.

³ Emilia Wardani, “*Review: Doremi And You, Drama Musikal Persahabatan yang mengharukan*”, *Popbela.com*, <https://www.popbela.com/career/inspiration/emillia-nurdivahafsari->

Proses dari pengambilan gambar film “Doremi And You” disutradarai oleh Bagus Wirati Purba Negara dengan diproduksi oleh Lexy Mere bersama Arifin Wiguna dan Ridla An-Nuur serta diproduksi oleh Goodwork. Film yang digarapnya berada di daerah Yogyakarta dan melibatkan kota gudeg sebagai latar tempat utama dari film seperti menggambarkan pemandangan sawah dan kebun di desa serta para pemain yang sedang sekolah juga memakai pakaian seragam batik sebagai ciri khas dalam melestarikan budaya bangsa indonesia. Film ini memiliki bergenre drama, musikal dan praremaja. Sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan. Dibuatnya film ini berawal dari ketertarikan dari film Cheng-Cheng Po pada tahun 2007 dari karya yang dibuat oleh B.W. Purba Negara. Dari ketertarikan itulah mereka menggandeng seorang penulis skenario Jujur Prananto baik dari pengembangan film sampai ke ide pembuatan film Doremi And You. Sehingga membuat sebuah kolaborasi emas yang dapat melahirkan film panjang yang ramah, manis dan jujur.⁴

Film doremi And You yang berdurasi 99 menit ini dirilis pada tanggal 20 juni 2019. Film ini juga sudah ditayangkan di bioskop-bioskop ternama di Indonesia, youtube, televisi dan lain sebagainya. Untuk saat ini film drama musikal yang berjudul “Doremi And You” ini memiliki 460.100 viewers di youtube. Film ini juga berhasil masuk ke daftar pendek dari pilihan tim curator Piala Citra Festival Film Indonesia tahun 2019 di

kusumawardani/review-doremi-you-drama-musikal-persahabatan-yang-mengharukan, 21 Juni 2019, diakses 20 Januari 2021

⁴ Bonivasios Dwi, “Doremi And You: Manisnya persahabatan dalam keberagaman”, *Jaff Publicist*, <https://news.jaff-filmfest.org/doremi-you/>, 5 November 2019, diakses 20 Januari 2021

kategori film panjang. Jalan cerita film ini terbilang sederhana dengan alur yang mengalir dan ringan. Film ini juga dikemas begitu menarik dan tidak membosankan saat ditonton. Dengan disajikan suara yang merdu, tarian yang sangat lincah, menyajikan sebuah lagu sarat makna dan dalam film ini juga menunjukkan pesan moral yang dapat dijadikan pembelajaran bagi penonton.

Dalam film “Doremi And You” ini menyuguhkan kisah persahabatan dan keberagaman. Dari keberagaman inilah yang menjadikan ciri khas karya dari seorang B.W. Purba Negara. Tiap-tiap tokohnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan dalam film ini melekatkan berbagai asal suku yang ada di Indonesia. Film ini dibuka dengan adegan persahabatan dari empat remaja SMP yang hendak berangkat ke sekolah dengan menaiki sepeda yang menyuguhkan senyuman manis dan bernyanyi dengan riang. Mereka adalah Adyla Rafa Naura Ayu berperan sebagai Putri, Toran Waibro berperan sebagai Markus, Andi Bumi Fatih Unru berperan sebagai Imung, dan Nashwa Zahira berperan sebagai Anisa.⁵

Kekuatan dari persahabatan mereka diuji karena adanya konflik yang bermula pada saat empat sahabat itu pulang sekolah, saat di tengah perjalanan mereka berfoto-foto di area persawahan dekat aliran sungai, namun si Markus sebagai bendahara kelompok paduan suara, tidak sengaja

⁵ Emilia Wardani, “Review: Doremi And You, Drama Musikal Persahabatan yang mengharukan”, *Popbela.com*, <https://www.popbela.com/career/inspiration/emillia-nurdivahafsari-kusumawardani/review-doremi-you-drama-musikal-persahabatan-yang-mengharukan>, 21 Juni 2019, diakses 20 Januari 2021

menghanyutkan uang iuran yang disimpan di dalam tasnya ke sungai pada saat digantung di sepeda yang tiba-tiba ambruk ketika tertimpa angin. Segala usaha mereka lakukan demi mengganti uang yang telah hanyut itu. Putri juga menyarankan untuk mengikuti kompetisi Doremi And You berhadiah uang 10 juta. Tidak lengkap rasanya jika kisah persahabatan itu tidak dibumbui dengan kisah cinta dalam film. Kisah cinta ini dari seorang Putri remaja SMP dengan Reno remaja SMA yang juga sebagai pelatih paduan suara di SMPnya. Konflik berlanjut saat Putri dan sahabatnya mengetahui bahwa Reno juga mengikuti kompetisi Doremi And You sehingga mereka kecewa terhadap Reno dan mengira bahwa Reno sudah mengkhianati mereka. Selain itu, film ini menyuguhkan konflik-konflik personal yang dihadapi tiap tokoh di dalam keluarganya mereka masing-masing.⁶

Untuk melakukan sebuah penelitian film ini tentunya juga diperlukan pisau analisis tanda dan juga simbol untuk memahami makna yang terkandung di dalam film “Doremi And You” karya B.W. Purba Negara dengan menggunakan studi analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tanda yang digunakan dalam film “Doremi And You” di youtube?

⁶ Nural, “Review Doremi And You”, *Kincir*, <https://www.kincir.com/movie/cinema/review-film-doremi-you-2019>, 18 Juni 2019, diakses 20 Januari 2021

2. Bagaimana makna tanda dalam film “Doremi And You” di youtube?
3. Bagaimana pesan moral dalam Film “Doremi And You” di youtube?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk menganalisis tanda-tanda yang ada di dalam film “Doremi And You” di youtube
2. Untuk menganalisis makna tanda yang ada di dalam film “Doremi And You” di youtube
3. Untuk mengetahui suatu pesan Moral yang terdapat dalam Film “Doremi And You” di youtube

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Akademisi

Dalam melakukan penelitian ini diharapkan peneliti dapat memberikan wawasan-wawasan dan juga dapat memberikan kontribusi seperti ilmu pengetahuan kepada para akademisi-akademisi khususnya mahasiswa Komunikasi Penyiaran dan Islam dalam bidang perfilman dan juga analisis semiotika.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemirsa

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan kepada pemirsa terhadap sebuah film yang mengandung pesan di dalamnya.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya tentunya dalam bidang perfilman.

E. Telaah Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini terdapat kriteria yang digunakan oleh peneliti sebagai landasan yaitu kemutakhiran, keaslian, dan relevansi.⁷ Dengan secara terperinci, logis dan sistematis hubungan antara proposal penelitian yang akan dilakukan dengan proposal penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain atau juga dengan buku-buku yang berkenaan dengan topik yang hendak diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian sebelumnya sebagai referensi dan sebagai acuan dalam proses penelitian. Diantaranya yaitu penelitian yang ditulis oleh:

No	Kategori	Keterangan
1.	Identitas Peneliti	Hesti Nurhidayati (program studi Ilmu Komunikasi dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)
2.	Judul penelitian	Pesan Moral dalam Udah Putusin Aja (Analisis Semiotika Chales Sanderss Pierce)
3.	Jenis dan tahun penelitian	Skripsi, 2020
4.	Objek dan subjek penelitian	untuk mengetahui dan memahami <i>representament, object, dan interpretan</i> tentang pesan moral dalam film Udah Putusin Aja
5.	Pendekatan penelitian	Kualitatif
6.	Jenis penelitian	Analisis teks media
7.	Teknik pengumpulan	Metode dokumentasi dan kepustakaan

⁷ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), hlm. 355

	data	
8.	Teknik analisis data	Metode Analisis Charles Sanders Pierce
9..	Hasil Penelitian	Dalam penelitian ini terdapat pesan moral yang menggambarkan <i>Representament</i> atau tanda yang digunakan melalui dialog dari pemain-pemain film tersebut. Kemudian <i>object</i> terdapat pada gestur tubuh, dialog, dan gaya bahasa dimana pesan moral itu muncul digunakan sebagai tanda sehingga peneliti dapat menyimpulkan dengan menggunakan bahasa atau tafsiraannya peneliti sendiri. Selanjutnya interpretan dalam pesan moral yang ada pada film ini peneliti menafsirkan dari yang dihasilkan <i>representament</i> .
No	Kategori	Keterangan
1.	Identitas Peneliti	Dimas Agung Yanuar (Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri)
2.	Judul penelitian	Representasi Kebudayaan Islam Dalam Film Animasi Upin dan Ipin Seri Berpuasa (Studi Semiotika Komunikasi Charles Sanders Pierce)
3.	Jenis dan tahun penelitian	Skripsi, 2014
4.	Objek dan subjek penelitian	Untuk mengetahui bentuk-bentuk representasi kebudayaan Islam dalam film animasi Upin dan Ipin Seri Berpuasa
5.	Pendekatan penelitian	Kualitatif
6.	Jenis penelitian	Deskriptif
7.	Teknik pengumpulan data	Observasi dan dokumentasi
8.	Teknik analisis data	Metode Analisis Charles Sanders Pierce
9..	Hasil penelitian	Dalam penelitian ini terdapat beberapa wujud kebudayaan islam yang direpresentasikan, dengan menunjukkan beberapa tradisi yang masih sering digunakan pada kebudayaan indoneia baik dari segi aktifitas maupun wujud fisik di dalamnya yang merupakan suatu bentuk warisan akulturasi kebudayaan dari bangsa Melayu dan Islam.

No	Kategori	Keterangan
1.	Identitas Peneliti	Nurlaelatul Fajriah (jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
2.	Judul penelitian	Analisis Semiotik Film Cin(t)a Karya Sammaria Simanjuntak.
3.	Jenis dan tahun penelitian	Skripsi, 2011
4.	Objek dan subjek penelitian	Untuk mengetahui dan memahami tanda yang terdapat dalam film Cin(t)a Karya dari Sammaria Simanjuntak dengan melalui visualisasi dalam setiap Sceneya.
5.	Pendekatan penelitian	Kualitatif
6.	Jenis penelitian	Deskriptif
7.	Teknik pengumpulan data	Metode observasi, wawancara dan dokumentasi
8.	Teknik analisis data	Metode Analisis Charles Sanders Peirce
9..	Hasil Penelitian	Film ini memiliki berbagai macam pesan yang tersirat. Dalam film ini bergenre drama dimana dalam alur ceritanya memperlihatkan adanya toleransi antar umat beragama. Dalam film ini memiliki dua makna yakni cinta terhadap Tuhan dan cinta sesama manusia, akan tetapi cinta terhadap Tuhanlah yang lebih dari atas segalanya.

Tabel 1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian terdahulu penulis dapat lebih memahami dan apa yang dilakukan penulis tetaplah berbeda meskipun dalam penelitian ini penulis mendapatkan rujukan sebagai referensi, acuan dan tolak ukur dari skripsi-skripsi di atas. Peneliti mengambil film “Doremi And You” didasarkan karena belum ada mahasiswa yang mengambil penelitian dari film “Doremi And You” ini, sehingga penulis berharap bahwa penelitiannya juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian film selanjutnya.

F. Kajian Teoritik

1) Konsep pesan moral

a. Pengertian Pesan

Pesan merupakan suatu perintah, amanat, permintaan, nasihat dari komunikator yang ingin disampaikan kepada komunikan atau orang yang dituju atau penerima.⁸ Dalam pesan sendiri terdiri dari pesan verbal (seperti memo, majalah, buku) dan pesan non verbal (seperti percakapan dan tatap muka).⁹

Dalam pengemasan pesan juga harus diperhatikan agar mudah diterima entah dari segi bahasa, kondisi sekitar, media, dan sebagainya. Pengemasan yang baik dalam sebuah pesan biasanya pasti akan mendapatkan efek yang baik pula, sehingga tujuan dari diadakannya pesan tersebut akan terwujud sesuai ekspektasi pembuat pesan.

Proses penyampaian pesan jika kurang diperhitungkan terlebih dahulu akan mengakibatkan kesalahpahaman isi atau maksud dan diadakannya pesan, dalam hal ini akan sering terjadi yang namanya kegagalan dalam berkomunikasi. Maka dalam sebuah pesan juga harus sudah diperhitungkan dengan matang-matang dan berusaha dikemas dengan sebaik mungkin oleh komunikator untuk disajikan kepada komunikan masih saja berujung dengan kegagalan pemahaman oleh penerima pesan.

⁸ W.J.S Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ke-3, hlm. 883.

⁹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 30.

Pemahaman yang melenceng dari komunikasi mengenai pesan yang disampaikan oleh komunikator membuat pesan yang awalnya disajikan harus direvisi kembali atau difikirkan ulang oleh pengirim pesan, hal ini bertujuan agar bagaimanapun juga maksud dari isi pesan komunikator harus bisa diterima sesuai dengan tujuan awal disajikannya sebuah pesan.¹⁰

b. Bentuk-Bentuk Pesan

Bentuk-bentuk pesan dapat bersifat antara lain:

1. Informatif, yaitu pesan guna menyajikan keterangan-keterangan yang bersifat fakta dan kemudian komunikasi tersebut mengambil sebuah kesimpulan serta keputusan sendiri. Dalam situasi tertentu juga pesan yang sifatnya informatif lebih berhasil dibandingkan dengan pesan persuasif.
2. Persuasif, yaitu pesan yang berisikan bujukan-bujukan dan rayuan-rayuan, dimana dalam pesan ini dapat membangkitkan suatu pengertian dan juga kesadaran bagi manusia bahwa pesan yang disampaikan itu juga akan merubah suatu sikap bagi penerima pesan dan biasanya juga bertindak sesuai dengan apa yang diharap-harapkan oleh komunikator tersebut. Perubahan dari komunikasi sifatnya bukan terpaksa melainkan menerimanya dengan keterbukaan.

¹⁰ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 30

3. Koersif, yaitu Pesan yang proses penyampaiannya bersifat memaksa karena di dalamnya terdapat saksi jika tidak dapat dilaksanakan.¹¹

c. Pengertian Moral

Pengertian moral merupakan suatu kondisi mental dimana seseorang melakukan perbuatan atau sikap yang sifatnya baik maupun buruk dengan berdasarkan batasan-batasan dari sifat, perangai, kehendak maupun pendapat sehingga menjadikan seseorang itu lebih semangat, pemberani dan disiplin.¹²

Jika dilihat secara bahasa moral berarti *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral juga merupakan suatu batasan-batasan dari aktifitas atau tindakan manusia yang dapat memberikan nilai apakah itu buruk ataupun baik dan apakah itu benar ataupun juga salah, biasanya hal ini menyesuaikan berdasarkan adat kebiasaan dan kultur yang berlaku di masyarakat itu.¹³

Dalam situasi moral dalam dunia modern saat ini mengajak kita untuk mendalami studi etika, dimana studi yang mengatasi kesulitan moral yang saat ini dihadapi. Etika merupakan ilmu yang membahas tentang manusia yang berkaitan dengan moralitas.¹⁴

Etika sendiri berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu "*ethos*" yang berarti kebiasaan, akhlak, adat, watak, cara berfikir, sikap dan

¹¹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 30.

¹² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Praja Grafindo Persada, 2010), hlm. 92

¹³ Ishmatun Nisa. Skripsi: "*Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi*", (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 16-17

¹⁴ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 11

berasaan. Jika ke dalam bentuk jamak etika berarti “*ta etha*” berarti adat kebiasaan.¹⁵

Namun tidak sedikit pula masyarakat yang memiliki anggapan bahwa moral itu sama dengan akhlak dimana berkaitan tentang baik buruknya suatu perbuatan. Karena dalam diri manusia sendiri memiliki jiwa dan berbagai bentuk kepribadian sehingga muncul berbagai macam perbuatan yang dimana perbuatan tersebut dilakukan secara spontan dan tanpa pemikiran yang berat. Moral (akhlak) memuat segi bathiniyah dan lahiriyah yang artinya orang baik akan memiliki sikap batin dan perbuatan yang baik.¹⁶

Sedangkan moralitas dalam kata lain *moralis* yang memiliki arti yang sama seperti moral namun terlihat nadanya lebih abstrak. Jika berbicara tentang “moralitas” suatu “perbuatan” artinya suatu segi moral perbuatan yang baik maupun buruknya. Moralitas sendiri berarti sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik maupun buruknya.¹⁷

Sedangkan esensi moral yang dimaksud dalam tulisan ini adalah norma-norma moral, yaitu norma yang menentukan apakah perilaku kita baik atau buruk dari sudut etis. Karena itu norma moral adalah norma tertinggi, yang tidak bisa ditaklukkan pada

¹⁵ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 11

¹⁶ Ibid, hlm 12

¹⁷ Ibid, hlm. 7

norma lain.¹⁸ Norma Moral tersebut adalah kewajiban berdasarkan atas kesusilaan dan kesopanan. Ukuran moralitas suatu perbuatan, baik atau buruk, ditentukan oleh dua faktor, yakni ukuran subyektif dan ukuran umum atau obyektif berlandaskan kepada norma-norma tertentu. Hati nurani seseorang secara subyektif memberitahukan kepada dirinya mana yang baik dan mana yang buruk.

Jika dilihat dari norma-norma secara umum untuk memberitahukan kepada semua orang tentang perbuatan yang baik dan buruk. Kategoris imperatif yang berasal dari Kant yang mungkin merupakan tolak ukur yang paling terkenal dalam semua fisisafat moral yang merebut perhatian publik. Kategori imperatif itu adalah “perbuatan hanya bersesuaian dengan maxim (moral) dengan jalan mana kamu pada waktu yang sama mendapatkan bahwa perbuatan itu akan menjadi hukum yang universal”. Artinya, suatu perbuatan sejalan dengan moral bila perbuatan itu mengandung nilai universal.¹⁹

Secara umum masyarakat kita mengharapkan orang untuk melakukan sesuatu yang benar, termasuk memenuhi tugas-tugas moral mereka, yaitu kewajiban-kewajiban yang bersesuaian dengan perasaan dasar manusia mengenai benar salah (sense of right and wrong) di mana orang harus mengikutinya. Perasaan dasar manusia

¹⁸ .K. Bertens, *Etika*, Cetakan Kesebelas, (Jakarta, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2011) hlm. 159.

¹⁹ Ibid, hlm. 160

mengenai benar salah ini ada yang mengkualifikasikannya sebagai hati nurani.

Nilai-nilai yang ada di dalam moral sendiri dimana seseorang melakukan tindakan dengan cara bagaimana manusia itu mulai berfikir, berucap dan melakukan tindakan-tindakan yang baik. Adapun kategori sebagai pesan moral sebagai berikut:

1. Tindakan yang berhubungan antara seorang manusia dengan Tuhan, seperti berdoa kepada Tuhan sesuai agama masing-masing, berserah diri atau bertawakkal, ikhlas terhadap suatu hal, selalu sabar dalam menghadapi apapun dan lain-lain.
2. Tindakan yang berhubungan antara seorang manusia dengan manusia lainnya, jujur, keberanian, bekerja keras, kecerdikan, kecewa, kebanggaan, dan keraguan
3. Tindakan yang berhubungan pada diri seseorang manusia dengan dirinya sendiri, takut, harga diri, berambisi dan lain-lain.²⁰

Nilai moral dalam cerita dari sebuah film biasanya digunakan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral sehingga bersifat praktis, dapat diambil dan dapat lebih ditafsirkan lewat cerita film tersebut. Setiap karya sastra mengandung pesan moral tertentu dalam alur ceritanya. Jenis dan wujud dari pesan

²⁰ Anna Sherly Kamriani, *Pesan Moral dalam Film Melawan Takdir (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Skripsi, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2018), hlm 16

moral tersebut juga tergantung dari keinginan, keyakinan dan *inters* pengarang atau juga dari pencipta yang bersangkutan.²¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pesan moral merupakan suatu informasi yang disampaikan kepada komunikator yang berisikan kebaikan-kebaikan di dalamnya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Maka dari itu, pesan dalam film harus dibuat sebaik dan semenarik mungkin disertai aspek-aspek yang ada dalam kehidupan masyarakat agar pesan yang disampaikan lebih mengena dalam benak penonton.²²

Pesan moral dapat dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain:

1. Pesan moral religius islami merupakan suatu pesan yang memiliki kaitannya dengan ketuhanan atau agama seperti keimanan dan ketaqwaan.
2. Pesan moral psikologis merupakan suatu yang memiliki kaitannya dengan psikologis atau pribadi seseorang seperti adab, kejujuran, dan kesabaran.
3. Pesan moral kritik sosial merupakan suatu pesan yang memiliki kaitannya dengan suatu masalah-masalah sosial atau di dalam masyarakat.²³

Etika, moral dan akhlak memiliki makna yang sama dimana sama-sama membahas tentang perbuatan manusia, baik maupun

²¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm 323.

²² Ibid, hlm. 323

²³ Mukhtar Samad, *Gerakan Moral dalam Upaya Revolusi Mental*, (Yogyakarta: Sunrise, 2016), hlm. 9-10.

buruk. Dalam sebuah etika penilaian baik buruknya berdasarkan pendaapat dari akal dan fikiran, sedangkan moral dilihat dari kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat, dan akhlak dilihat berdasarkan Al-Qur'an dan hadist yang berdasarkan ajaran-ajaran, nasihat dan amalan oleh Rasulullah SAW.²⁴

d. Perspektif Islam Tentang Pesan Moral

Dalam penelitian ini mengangkat tentang pesan moral dalam film "Doremi And You". Dalam Ilmu komunikasi pesan dibagi menjadi dua yaitu pesan verbal dan pesan nonverbal, dimana pesan verbal merupakan pesan yang disampaikan menggunakan kata-kata atau lisan dan pesan nonverbal merupakan pesan yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata akan tetapi menggunakan ekspresi wajah, simbol, bahasa tubuh dan gerak isyarat.²⁵

Dalam perspektif Islam, perilaku merupakan pesan. Kata perilaku berarti reaksi individu atau tanggapan terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku dalam Islam berarti segala tindakan, perbuatan atau ucapan yang dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan Islam, semua dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Allah SWT dengan ajaran-ajaran dan kewajiban-kewajiban dalam Islam.²⁶

²⁴ Mukhtar Samad, *Gerakan Moral dalam Upaya Revolusi Mental*, (Yogyakarta: Sunrise, 2016), hlm. 11.

²⁵ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 35.

²⁶Ibid, hlm. 36.

Ajaran moral dalam suatu agama dianggap penting karena ajaran itu berasal dari Tuhan dan mengungkapkan kehendak Tuhan atau Wahyu. Ajaran moral itu diterima dengan alasan karena suatu keimanan, akan tetapi nilai-nilai dan norma-norma moral tidak secara eksklusif diterima karena alasan suatu keagamaan. Adapun juga jika dilihat dari alasan yang lebih rasional seperti larangan untuk tidak membunuh, tidak berbohong dan lain sebagainya.²⁷

Di dalam Al-Quran terdapat banyak ayat-ayat tentang perilaku, salah satunya terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 263 berbunyi:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَى وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَلِيمٌ

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha kaya lagi Maha penyantun.” (QS. Al-Baqarah:263).

Dalam Islam moral disebut dengan akhlak atau perangai. Akhlak berasal dari kata *Al-Akhlaku* yaitu kata jamak dari perkataan *Al-Akhuluqu* yang berarti tingkah laku, tabiat, perangai, adat kebiasaan dan kelakuan. Dalam islam kata akhlak berarti perangai atau sifat seseorang yang telah melekat pada diri seseorang dan biasanya akan tercermin pada perilaku orang tersebut. Dalam Al-Quran surah Shaad ayat 46 yang berbunyi:

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ

²⁷ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 36.

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingat (manusia) kepada negeri akhirat.*” (QS. Shaad:46).

2) Toleransi Dan Teori Norma Budaya

1. Pengertian Toleransi

Dalam hal ini kata toleransi secara etimologis dari bahasa latin berarti “*Tolerare*” yang memiliki arti bertahan atau memikul. Sedangkan kata sifat dari toleransi ini merupakan toleran. Jika dalam bahasa inggris yang berarti “*Tolerance*” yang merupakan mengakui, bersikap membiarkan, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan suatu persetujuan.²⁸ Dan jika dalam bahasa arab toleransi berarti “*Tasamuh*” yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling memudahkan dan mengizinkan.²⁹

Toleransi merupakan suatu sikap menerima, membolehkan, menghargai, menghormati dan mengakui adanya kelompok-kelompok, antarindividu dalam bermasyarakat maupun di dalam lingkup yang lainnya seperti ideologi, suku, bangsa, ras, agama dan adat istiadat sehingga menimbulkan perbedaan-perbedaan yang terjadi baik itu perbedaan pendapat, agama, sosial, politik dan budaya.³⁰ Sikap toleran ini sangat penting untuk ditingkatkan karna negara indonesia sendiri merupakan negara “*multicultural*”, Karena dalam bertoleransi antar sesama manusia ini dapat

²⁸ Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm 84

²⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amza, 2015), hlm. 11

³⁰ Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm. 11

meminimalisir atau menghindarkan terjadinya diskriminasi sekalipun banyak terdapat kelompok-kelompok maupun golongan yang ada dalam lingkungan masyarakat.³¹ Hal ini dilakukan agar terciptanya rasa perdamaian sehingga terhindar dari suatu perpecahan yang berakibat fatal.

2. Toleransi Menurut Islam

Dalam bahasa arab toleransi dimaknai dengan “*tasammuh*” yang merupakan sikap atau pendirian yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pendirian dan pandangan yang beraneka ragam meskipun tidak sependirian dengannya.³² Dalam Islam menurut Hilali toleransi lebih dekat hubungannya dengan “*As-Samahah*” yang merupakan kerelaan hati karena kemuliaan, kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan, kedermawanan, lemah lembut, rendah hati antar sesama dan mudah bergaul dengan siapapun tanpa kelalaian dan penipuan.

Nilai-nilai toleransi diserukan dalam Al-Qur’an surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِبْهُمْ إِلَىٰ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dari pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu Dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk.” (QS. An-Nahl:14).

³¹ H. Bahar, *Tolransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Abdi Press, 2010), hlm. 50

³² Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm 84

Ayat tersebut merupakan perintah kepada umat manusia untuk menghindari segala bentuk larangan dan pemaksaan umatnya untuk tidak menyulut perang. Apabila ada ketidaksamaan dalam sebuah pandangan harus dilakukan dengan cara yang baik (menghargai satu sama yang lain) menjadikan hal tersebut awal dari suatu konflik.

Allah SWT menjelaskan dalam mengajak kebaikan dengan cara yang baik agar ajakan atau seruan diterima dengan lembut oleh hati manusia juga berkesan di hati mereka. Sebuah ajakan tidak boleh menimbulkan rasa cemas, gelisah, tidak nyaman, dan ketakutan karena orang yang berdosa karena bodoh atau tidak tahu hukum tidak boleh disalahkan dengan disebutkan secara terbuka sehingga dapat menyakiti hatinya.

Dalam Islam juga mengajarkan bahwa harus saling menjalin tali silaturahmi. Hal ini juga terdapat dalam surah Al-Hajuraat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hajuraat:13).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan

berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan berbeda-beda warna kulit bukan karena mencemoohkan. Tetapi untuk saling tolong-menolong dan saling mengenal satu sama dengan yang lainnya. Karena bagi Allah SWT sebaik-baik manusia adalah yang bertaqwa kepada-Nya bukan yang kaya, terhormat, memiliki pangkat yang tinggi dan sebagainya.

3. Tujuan Toleransi

Sikap toleransi ini bertujuan untuk mewujudkan persatuan antar sesama manusia dan warga negara Indonesia dengan tanpa mempermasalahkan latar belakang dari orang lain. Tujuan dari toleransi ini sama seperti apa yang digambarkan dalam semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” berarti berbeda-beda tapi tetap satu jua, dimana dalam hal ini merupakan tujuan utama dari toleransi bangsa Indonesia.³³

4. Manfaat Toleransi

Dengan menerapkan sikap bertoleransi kita dapat merasakan berbagai manfaat yang kita peroleh diantaranya yaitu:

a) Dapat menciptakan kerukunan

Dengan saling menghormati dan saling menghargai dapat menciptakan kondisi yang aman, nyaman dan tentram sehingga tidak terjadi rasa takut dalam melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari.

³³ Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm. 12.

- b) Dapat mempererat hubungan antar kelompok maupun individu

Tidak hanya dapat menghindarkan dari suatu perpecahan saja namun juga membuat hubungan antar manusia menjadi erat, dengan saling bertukar pikiran atau pendapat dalam mendapatkan suatu keputusan hal ini merupakan suatu tanda bahwa masyarakat sudah bisa menjalankan sikap-sikap bertoleransi tanpa memandang perbedaan dalam menjalankan bersosialisasi.

- c) Dapat memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan.

Dengan menjalankan kegiatan-kegiatan yang saling gotong royong antar sesama manusia tanpa melihat perbedaan ini dapat menciptakan rasa kebersamaan dan saling peduli.

- d) Dapat meminimalisir prasangka buruk, perpecahan maupun peperangan

Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat pasti kita selalu menemukan berbagai macam keyakinan, budaya dan pendapat, maka dari itu kita harus bisa berdamai dengan cara toleransi dan dapat memposisikan kita bagaimana cara kita dalam menghadapi orang-orang di sekitar kita, agar tidak terjadi suatu kegajalan-keganjalan yang dapat mengakibatkan prasangka buruk, perpecahan bahkan peperangan. Jadi kita harus bisa mengkondisikan diri kita sendiri.

- e) Dapat menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah

Dalam bermusyawarah kita juga harus dapat menghargai pendapat dari orang lain, dengan banyaknya opsi kita dapat memilih opsi mana yang terbaik dan juga selalu menjaga ucapan-ucapan agar tidak ada yang tersinggung dengan apa yang diucapkan. Setiap orang pasti memiliki pemikiran-pemikiran yang berbeda sehingga terjadi perbedaan pendapat, maka dari itu dengan adanya musyawarah dan mampu mengutarakan pendapat-pendapat yang berbeda hingga di ambil suatu kesepakatan bersama, dan disitulah yang membuat suatu permasalahan itu dapat terselesaikan dengan baik. Dan kita juga harus bisa mengendalikan sikap egois pada diri kita sendiri.

f) Dapat memperkuat iman

Setiap agama pasti juga mengajarkan sikap toleransi antar umat beragama. Karena iman merupakan tonggak dalam menciptakan masyarakat bertoleransi.³⁴

5. Teori Norma Budaya

Dalam teori norma budaya menyatakan bahwa komunikasi massa memiliki efek yang tidak langsung pada perilaku individu melalui kemampuannya untuk membentuk norma-norma. Menurut Malfin DeFleur menyatakan bahwa pada dasarnya teori norma budaya mengemukakan media massa melalui presentasi

³⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm. 13.

selektif dan penekanan pada tema-tema tertentu yang dapat menciptakan kesan diantara khalayaknya.³⁵

Defleur juga menegaskan bahwa penekanan dalam topik-topik dalam norma budaya tersusun dan ditetapkan ke dalam beberapa cara yang sangat spesifik. Menurutny perilaku individual dibimbing oleh norma-norma dan berkaitan dengan topik atau situasi tertentu, maka dari itu media massa akan memberikan pengaruh tidak langsung.³⁶

Teori ini menganggap media massa dalam menyampaikan pesan atau informasinya melalui dengan cara-cara tertentu dimana dapat menimbulkan tafsiran yang berbeda-beda oleh masyarakat sesuai berdasarkan budayanya. Secara tidak langsung, hal seperti ini menunjukkan bahwa media massa dapat mempengaruhi sikap dari individu. Dimana norma-norma budaya tersebut dapat terpengaruh oleh media massa melalui beberapa cara yang ditempuh. Pertama, informasi yang disampaikan biasanya dapat memperkuat pola-pola dari budaya yang berlaku dan meyakinkan masyarakat bahwa budaya tersebut masih berlaku dan harus dipatuhi oleh masyarakat. Kedua, media massa dapat menciptakan suatu budaya baru dimana yang dapat lebih melengkapi atau menyempurkan dari budaya-budaya lama asalkan tidak

³⁵ Onong Uchjana Effendy, *ilmu, teori dan filsafat komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti,2000), hlm. 278.

³⁶ Onong Uchjana Effendy, *ilmu, teori dan filsafat komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti,2000), hlm. 278.

bertentangan. Ketiga, media massa dapat merubah norma budaya yang telah ada itu dan berlaku sejak lama serta mengubah perilaku masyarakat itu sendiri.³⁷

Jadi kesimpulan dari teori ini adalah melihat bagaimana cara media massa mempengaruhi sebagai produk budaya. Pada hakikatnya teori norma budaya menganggap bahwa melalui pesan-pesan yang disampaikan oleh media massa dapat menumbuhkan suatu kesan-kesan yang oleh khalayak disesuaikan dengan situasi yang dihadapi. Media akan bekerja secara tidak langsung dalam mempengaruhi suatu sikap dari individu tersebut.

3) Konsep Film

a. Pengertian Film

Film merupakan media komunikasi yang memiliki audio visual yang mengandung dalam sebuah pesan yang disampaikan penontonnya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1 bahwa Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.³⁸ Film sendiri dalam proses penyampaian pesan tentunya membutuhkan banyak pertimbangan dalam proses produksinya dari aspek peralatan produksi, aktor atau pemain film, hingga alur cerita seperti apa yang akan disajikan di

³⁷ Onong Uchjana Effendy, *ilmu, teori dan filsafat komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), hlm. 279.

³⁸ Deddy Mulyana, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 91

dalam film, menjadi hal yang paling penting mempertimbangkan sematang mungkin konsep sebelum proses *take* film dimulai. Hal tersebut bertujuan agar apa yang disajikan di dalam film oleh konseptor dapat diterima atau layak dikonsumsi oleh penonton.³⁹

Film sebagai media komunikasi kepada masyarakat dalam proses pembuatan atau produksinya memerlukan tim untuk menyelesaikan sebuah film agar hasil yang didapat sesuai ekspektasi, tim dari proses pembuatan film memiliki tugasnya masing-masing dari penulis naskah, pemilihan aktor, hingga tim produksi. Baiknya koordinasi antar divisi menjadi suatu yang sangat penting dalam pembuatan film. Film sebagai sekumpulan gambar-gambar bergerak yang dibalut dengan unsur seni dalam penyajiannya dan mampu memberikan pengaruh dari segi emosional kepada penontonnya.⁴⁰

b. Jenis-Jenis Film

Film memiliki beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut:

- a. Film yang berjenis horror, memiliki cerita tentang hal-hal yang berbau mistis, dan biasanya berhubungan dengan sesuatu yang ada diluar nalar fikiran kita. Dalam film ini dikemas dengan suasana tegang yang bertujuan memberi efek takut kepada penontonnya dan terkadang memberikan efek terkejut, gertakan, dan nada tinggi di dalamnya.

³⁹ Ibid, hlm. 91

⁴⁰ Deddy Mulyana, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 92

- b. Film yang berjenis drama, dimana sebuah film yang membahas tentang konflik-konflik yang ada dalam kehidupan manusia. Dan film ini cukup ringan dibandingkan film horror.
- c. Film yang berjenis romantis, merupakan film yang membahas tentang masalah dunia percintaan.
- d. Film yang berjenis drama keluarga, dimana dalam film ini membahas tentang keluarga. Film ini dikemas dengan kisah yang cukup ringan, begitu juga ide ceritanya yang dimana mudah untuk diselesaikan. Film ini terkadang juga disajikan untuk semua umur.
- e. Film yang berjenis kolosal, biasanya film jenis ini juga membutuhkan banyak sekali dana dalam proses produksinya itu karena sebuah film kolosal membutuhkan banyak sekali pemeran di dalamnya mulai dari pemeran-pemeran utamanya sampai dengan pemeran-pemeran figuran lainnya. Biasanya, film kolosal sendiri sering kali bertema peperangan yang dimana membutuhkan banyak pemain yang terkadang berperan sebagai prajurit.
- f. Film yang berjenis *thriller*, film ini sering dikatakan film horror, hal tersebut dikarenakan dalam pengemasan dari film ini yang juga memberikan efek tegang, takut, dan juga kaget kepada penonton.

- g. Film yang berjenis fantasi, dalam film ini memiliki tema atau konflik yang cukup menghibur bagi penontonnya. Film ini memiliki cerita yang unik jika dilihat dari segi latar belakangnya dan karakter-karakter dari tokoh-tokoh yang ditampilkan terkesan lucu dalam film tersebut.
- h. Film yang berjenis komedi, film yang menempatkan dan menyajikan sebuah lelucon di dalam cerita sebuah film
- i. Film yang berjenis misteri, cerita dalam film ini mengandung beberapa unsur teka-teki sehingga membuat penonton semakin penasaran dengan alur ceritanya yang susah ditebak. Sehingga film ini cukup banyak sekali peminatnya.
- j. Film yang berjenis *action* atau laga, dalam film ini di dalamnya mengandung unsur aksi menegangkan yang dikukan oleh para pemainnya. Biasanya cerita dalam film ini terdapat adegan-adegan pertarungan, penggunaan senjata, dan saling berkejaran.
- k. Film yang berjenis musikal, film yang mengandung unsur bernuansa musik di dalamnya. Alur ceritanya disajikan seperti drama namun dalam beberapa bagian dari film, para aktor atau artis bernyanyi, menari, berdansa, dan bahkan yang lebih menarik adalah jika saat melakukan percakapan atau berdialog menggunakan musik seperti bernyanyi. Sama halnya dengan film “Doremi And You” ini.⁴¹

⁴¹ Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta:Erlangga,2009), hlm 3-4

c. Unsur-unsur film

Unsur-unsur dalam film, diantaranya sebagai berikut:

- a. Dalam film harus memiliki *title* atau judul yang menarik
- b. Dalam sebuah film biasanya terdapat *credit title* seperti artis, sutradara, produser, *script writer*, karyawan-karyawan lainnya.
- c. Dalam sebuah film memiliki tema atau inti cerita.
- d. Intrik, merupakan usaha yang dilakukan oleh pemain dalam memerankan suatu adegan yang sesuai dengan naskah, agar sesuai dengan alur cerita yang sutradara inginkan.
- e. Klimaks, merupakan suatu puncak dari sebuah inti cerita dalam film yang disampaikan oleh penonton.
- f. Plot atau juga disebut dengan alur cerita yang terbagi menjadi dua bagian yaitu alur maju dimana dalam ceritanya menyampaikan masa yang akan datang atau sekarang dan alur mundur dimana dalam ceritanya menyampaikan pada masa yang sudah lampau.
- g. Suspen atau disebut keterangan dimana masalah dalam cerita itu masih terkatung-katung sehingga masih belum jelas.
- h. *Million setting* dimana dalam film terdapat latar dari kejadian-kejadian yang ada. Latar ini biasanya juga

berbentuk tempat atau lokasi, penentuan waktu, aksesoris yang digunakan, perlengkapan yang digunakan, dan fashion yang disesuaikan dengan cerita dalam naskah film.

- i. Sinopsis, ini merupakan gambaran cerita yang ada di dalam film yang berbentuk naskah sesuai alur ceritanya.
- j. *Trailer*, dimana dalam film terdapat bagian menarik yang ditunjukkan oleh penonton.
- k. karakter, dimana pemain dalam film memiliki karakteristik masing-masing.⁴²

d. Struktur film

Adapun struktur-struktur dalam film, diantaranya sebagai berikut:

- a. Terdapat pembagian cerita.
- b. *Opening*, pemilihan bagian pembuka.
- c. *Shot*, jenis pengambilan gambar atau biasa disebut dengan (*take*) mulai dari kamera dinyalakan (*on*) sampai dengan kamera dimatikan (*off*).
- d. Adegan merupakan proses penggabungan dari beberapa *shot* ke dalam satu segmen pendek dari keseluruhan cerita, dimana menunjukkan aksi yang kesinambungan dengan diikat oleh suatu tema, ruang, isi dari sebuah cerita, waktu dan tempat, karakter dari tokoh atau juga motif.
- e. *Continuity* dan alur cerita atau biasa disebut berkelanjutan.

⁴² Aep Kusnawan, dkk, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm 95.

- f. Terdapat pembagian adegan (*sequence*) dimana segmen besar yang memperlihatkan ke dalam satu rangkaian utuh dengan beberapa adegan-adegan yang saling berkesinambungan.
 - g. Intrik, dimana pemain dalam memerankan adegan seperti pengkhianatan, tipu muslihat, rahasia bocor dan lainnya.
 - h. Anti klimaks, merupakan suatu penyelesaian dalam permasalahan.
 - i. *Ending* atau juga disebut penutup, dimana terdapat dua jenis yakni *happy ending* (ceritanya berakhir dengan kebahagiaan) maupun *sad ending* (ceritanya berakhir dengan kesedihan).⁴³
- e. Peran Film

Film memiliki peran penting dalam media komunikasi yaitu:

- a. Film berperan sebagai hiburan bagi penontonnya.
- b. Film berperan sebagai alat penerangan dimana proses penyampaian pesan dikemas dengan secara audio visual sehingga khalayak lebih mudah mengerti dan tertarik.
- c. Film digunakan sebagai alat pendidikan, biasanya dalam film dapat memberikan informasi yang mendidik dimana terdapat peragaan yang memberikan tauladan yang baik, memperlihatkan suatu kebaikan-kebaikan dan juga

⁴³ Aep Kusnawan, dkk., *Komunikasi dan penyiaran islam* (Bandung: Benang Merah press,2004), hlm. 103.

memberikan berbagai pengetahuan yang belum diketahui bagi penontonnya.⁴⁴

f. Sinematografi

Dalam setiap *shot* memiliki teknik pengambilan gambar yang termasuk ke dalam unsur sinematografi. Ada beberapa aspek penting dalam sinematografi yaitu *framing*, kamera dan film, serta durasi yang ada dalam gambar. Kamera dan film ini menggunakan teknik melalui kamera dan stok dari filmnya yaitu kecepatan gerak gambar, penggunaan lensa dan warna. *Framing* merupakan proses meletakkan suatu objek sebagai *foreground* untuk membuat bingkai agar terkesan seperti tiga dimensi.⁴⁵

Berikut ini terdapat aspek *framing* dalam sinematografi yang merupakan jarak kamera terhadap objek yang digunakan antara lain:

- a. *Ekstreme long shot* merupakan jarak yang digunakan oleh kamera sangat jauh dengan objek yang digunakan, biasanya digunakan pada saat menggambarkan objek yang terlihat sangat jauh dan memiliki panorama luas sehingga jika ada wujud fisik manusia menjadi tidak terlihat.
- b. *Long shot*, biasanya digunakan sebagai shot pembuka atau juga disebut dengan *establishing shot*, teknik ini digunakan sebelum menunjukkan shot yang lebih dekat sehingga

⁴⁴ Alexander Rumondor & Henny, *Manajemen Media Massa* (Jakarta: Pusat Penerbitan UT, 2004), cet-4, hlm. 27

⁴⁵ Himawan Prastista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008) hlm. 88

tubuh fisik manusia masih terlihat jelas dibandingkan dengan latar belakangnya yang masih luas.

- c. *Medium long shot*, biasanya jarak teknik ini digunakan pada saat tubuh manusia hanya terlihat dari lutut sampai keatas saja dan tubuh fisik manusia masih terlihat memiliki keseimbangan dengan lingkungan yang ada disekitarnya.
- d. *Medium shot*, biasanya jarak yang digunakan dalam teknik ini memperlihatkan bagian tubuh manusia mulai dari pinggang sampai keatas, sehingga *gesture* dan ekspresi dari wajah itu mulai terlihat dan dan dalam *frame* sesosok manusia itu mulai dominan.
- e. *Medium close up*, biasanya jarak yang digunakan dalam teknik ini memperlihatkan bagian tubuh manusia mulai dari dada sampai keatas, sehingga tubuh manusia terlihat dominan dalam *frame*. Biasanya ini digunakan saat melakukan percakapan.
- f. *Close up*, biasanya jarak yang digunakan dalam teknik ini biasanya memperlihatkan bagian-bagian tubuh seperti tangan, wajah, kaki, atau juga objek kecil lain yang ditunjukkan lebih jelas dan mendetail. Sehingga dapat terlihat ekspresi pada wajah pada saat berdialog.
- g. *Eksteme close up*, biasanya jarak yang digunakan dalam teknik ini menggunakan jarak yang paling terdekat

sehingga mampu memperlihatkan bagian-bagian yang lebih detail lagi pada bagian wajah manusia seperti alis, mata, bibir, telinga, hidung, dan juga bagian-bagian lain dari sebuah objek.⁴⁶

Penentuan *angle* atau juga disebut sudut pengambilan pada gambar juga akan menentukan hasil *shot* yang baik, *angle* sendiri dapat mempengaruhi psikologi dan emosi bagi penonton karena *shot* yang dihasilkan tersebut bersifat objektif, subjektif dan juga merupakan sudut pandang tokoh. Ada beberapa teknik pengambilan gambar yang biasa digunakan yaitu:

- a. *Low Angle* yang merupakan dimana posisi pada kamera itu lebih rendah dari pada objeknya, sehingga objek tersebut terlihat lebih dominan, menekan dan superior.
- b. *High Angle* yang merupakan dimana posisi kamera memiliki kebalikan dari *low angle* sehingga objek terlihat interior dan tertekan.
- c. *Eye Angle* yang merupakan dimana sudut pengambilan gambar pada kamera sejajar dengan subjek sehingga terlihat netral dan tidak ada intervensi khusus pada subjek.⁴⁷

Aspek-aspek diatas merupakan unsur bentuk yang terlihat menjadi satu kesatuan dalam setiap *shot* pada film.

⁴⁶ Himawan Prastista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008) hlm. 89

⁴⁷ Himawan Prastista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 100

4) Film Digunakan Sebagai Alat Media Komunikasi Massa

Film dapat digunakan sebagai alat media komunikasi massa dimana dalam film memperlihatkan karya seni berdasarkan budaya-budayanya disertai pranata sosial di dalamnya dan dikemas ke dalam media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah *sinematografi*. Dalam film biasanya menunjukkan refleksi dari realita kehidupan dalam masyarakat yang mampu memberikan pesan atau informasi yang dapat diterima diberbagai kalangan atau sasaran.⁴⁸

Dalam film mampu memberikan pengaruh lebih besar bagi penontonnya. Pengaruh tersebut juga memiliki pengaruh yang tidak hanya pada saat menonton saja tapi juga bisa berpengaruh dalam jangka waktu yang cukup lama. Pengaruh film sangat berbahaya sekali jika penonton tersebut menirunya. Biasanya yang gampang ditiru itu dari segi cara berbicara, cara berfikir, cara berpakaian bahkan cara menghadapi suatu masalah. Hal-hal seperti itulah yang dapat membuat dampak positif bahkan juga dapat berdampak negatif bagi penontonnya dalam aspek kehidupan yang nyata.⁴⁹

⁴⁸ Sri wahyuningsih, *film dan dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 6

⁴⁹ Sri wahyuningsih, *film dan dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 7-8

5) Film Sebagai Media Dakwah

Dakwah merupakan bentuk penyampaian pesan mengenai islam kepada masyarakat luas, seringkali banyak yang beranggapan bahwa penyampaian pesan dakwah hanya dilakukan di dalam majelis-majelis dan diatas mimbar. Penyampaian dakwah kini mengalami banyak perkembangan di era yang serba digital, hal tersebut seringkali dimanfaatkan oleh para pendakwah untuk menyampaikan pesan-pesan dakwahnya kepada masyarakat. Dalam film sendiri memiliki keunggulan dimana pesan yang disajikan cukup unik sehingga sesuatu yang masih abstrak dapat disuguhkan kepada khalayak dengan baik dalam film dan menyuguhkan pesan hidup yang dapat membuat khalayak tersebut mudah mengingatnya.⁵⁰

Seiring perkembangan teknologi dan komunikasi sangat banyak sekali media-media berbasis digital dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat luas. Bahkan dalam film sendiri juga banyak mengandung unsur-unsur dakwah di dalamnya. Dalam film sendiri merupakan media komunikasi berupa audio dan visual yang di dalamnya terdapat sebuah pesan berupa alur cerita yang disajikan untuk penonton. Dengan memanfaatkan film sebagai media dakwah, kekreatifan pendakwah dalam memasukkan unsur dakwah dalam sebuah film menjadi hal

⁵⁰ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm 426

yang harus diperhitungkan, mengingat film sendiri membutuhkan seni dalam penyajiannya, hal tersebut guna menumbuhkan ketertarikan penonton terhadap film.⁵¹

6) Semiotika

Dalam hal ini semiotik berasal dari kata Yunani yang berarti *semeion* atau tanda.⁵² Semiotik juga berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, poetika dan retorika.

Semiotik secara epistemologis berasal dari kata Yunani berarti penafsir tanda atau dimana tanda itu dikenal. Sedangkan semiotika jika dilihat secara terminologis yaitu suatu peristiwa beserta objeknya dan dari kebudayaan-kebudayaannya yang digunakan sebagai tanda.⁵³ Dalam hal ini semiotika juga sebagai *discourse analysis* yang cara kerjanya dengan melakukan pengamatan dari beberapa ikon-ikon, simbol-simbolnya, dan indeks untuk menemukan makna-makna dari tanda tersebut.

Semiotik adalah bentuk metode analisis untuk mengkaji sebuah (*sign*) tanda yang meliputi tanda visual, verbal serta *tactile* dan *olfactory* (semua tanda atau sinyal yang diakses dan yang dapat diterima oleh seluruh indera yang dimiliki) ketika pada saat tanda-tanda itu membentuk suatu sistem kode yang secara sistematis juga menyampaikan sebuah informasi atau pesan dalam

⁵¹ Ibid, hlm. 426

⁵² Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 11.

⁵³ Alex Sobur, "Analisis Teks Media." *Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 95.,

setiap kegiatan dan perilaku manusia. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa sebuah informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur dan tanda. Dalam hal ini juga dapat diartikan sebagai studi tentang tanda dan segala berhubungan dengannya, hubungan dengan tanda-tanda yang lainnya, cara berfungsinya, pengiriman dan penerimaannya yang mereka gunakan.⁵⁴

Sebuah teks berupa surat, puisi, naskah pidato, iklan, cerpen, poster, dan semua hal yang mungkin menjadi tanda dapat dilihat dalam aktifitas penanda yakni suatu proses signifikasi yang menggunakan sebuah tanda yang menghubungkan sebuah objek dan interpretasi.⁵⁵

Teori semiotika yang berkembang sekarang ini bersumber pada dua pandangan yaitu:

1. Semiotik struktural terdiri dari :
 - a. Tanda merupakan sesuatu yang terstruktur dalam kognisi manusia dikehidupan bermasyarakat. Tanda yang digunakan berdasarkan kaidah yang mengatur (*langue*) dan praktik berbahasa (*parole*) dalam kehidupan bermasyarakat.
 - b. Manusia memandang gejala budaya sebagai tanda.

⁵⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasin* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 6.

- c. Manusia, dalam kehidupannya melihat tanda melalui dua proses yaitu sintagmatik atau juktaposisi tanda dan asosiatif atau hubungan antartanda yang ada di dalam ingatan manusia sehingga membentuk sistem dan paradigma.
- d. Teori tandanya memiliki sifat dikotomis, yaitu selain melihat tanda yang saling berkaitan satu sama dengan yang lain tapi juga melihat relasi antartanda sebagai pembeda suatu makna.
- e. Analisisnya didasarkan pada sebagian atau seluruh kaidah analisis struktural yaitu imanensi, pertinensi (kegunaan, ketepatan, ketepatangunaan), komutasi (pergantian), kompatibilitas, integrasi (penggabungan atau penyatuan), sinkroni yang digunakan sebagai dasar analisis fungsional dan diakronis.⁵⁶

2. Semiotik pragmatis

Semiotik pragmatis ini bersumber dari Charles Sanders Peirce, bagi Peirce tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu. Danesi dan Perron menulis bahwa teori semiotik seperti itu ada sejak 460-377 SM yang mendefinisikan tanda dibidang kedokteran sebagai gejala fisik yang mewakili suatu penyakit. Jika menurut Danesi dan Perron yaitu penelitian

⁵⁶ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamik a Sosial* (Jakarta: komunitas Bambu, 2011), hlm. 8-9

semiotika mencakup tiga ranah yang berkaitan dengan apa yang diserap manusia dan lingkungannya, yang bersangkutan dengan tubuh dan fikiran-nya, serta kebudayaan-nya. Ketiganya sejajar dengan teori Pierce dimana representasi tanda menyangkut *representament* dan objeknya.⁵⁷

7) Semiotika Charles Sanders Pierce

Pierce merupakan ahli filsafat dan ahli logika. Pierce juga mengusulkan kata semiotik yang digunakan ahli filsafat Jerman Lambert pada abad ke-18 sebagai kata sinonim dari logika.⁵⁸ Menurutnya, semua gejala baik dari alam maupun budaya harus dilihat sebagai tanda. Pandangannya juga disebut sebagai “Pansemiotik”. Kemudian model tandanya yang dikemukakan Pierce adalah trikotomis atau triadik. Serta memiliki prinsip dasar yaitu tanda juga bersifat representatif yang merupakan tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain.

Teori Pierce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut dengan tanda apabila dapat mewakili sesuatu yang lain. Dimana tanda yang mewakilinya adalah *representament* atau referent.⁵⁹

Berdasarkan objeknya, Pierce juga membedakan hubungan antara tanda dan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan antara lain:

⁵⁷ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial* (Jakarta: komunitas Bambu, 2011), hlm. 8-9

⁵⁸ Alex Sobur, “*Analisis Teks Media.*” *Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Framing.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.110

⁵⁹ Ishmatun Nisa. Skripsi: “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi” , (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 13-15

1. Ikon, jika ia berhubungan dengan kemiripan, dimana tanda yang representasinya berupa suatu tiruan dari identitas objek yang dirujuknya. Bisa dalam bentuk foto, penyebutan atau penempatan dan juga peta geografis.
2. Indeks, jika ia berhubungan dengan kedekatan eksistensi dimana sebuah tanda yang langsung berhubungan dengan objeknya bersifat langsung bahkan juga didasari oleh hubungan kontiguitas atau sebab akibat. Misalnya terlihat seorang pemuda yang wajahnya terlihat muram menunjukkan lagi merasakan kesedihan.
3. Simbol, jika ia berhubungan yang sudah terbentuk secara konversi.⁶⁰

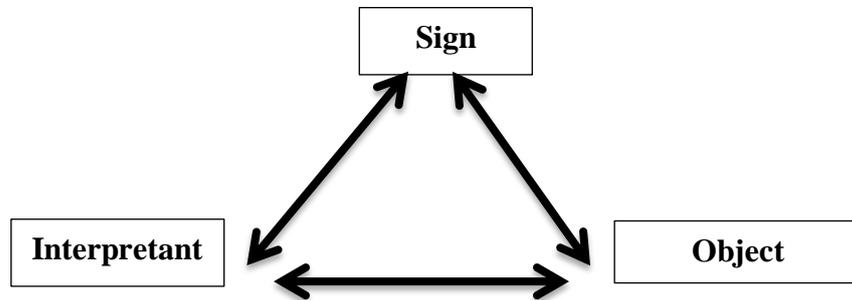
Jika dilihat dari proses pemaknaan tanda pada Pierce, mengikuti prosesual tiga titik berupa *Representament* (R), *Object* (O), dan *Interpretan* (I) dimana sebuah tanda yang dapat di persepsi yang dapat merujuk pada sesuatu yang dapat diwakili olehnya (O). Sedangkan (I) merupakan bagian yang menafsirkan hubungan antara R dan O. Maka, bagi Pierce tanda juga merupakan Interpretatif. Sehingga Pierce membedakan tanda menjadi tiga jenis yakni indeks, ikon dan lambang atau simbol.⁶¹

Pierce mengemukakan sebuah teori segitiga makna (*Triangle Meaning*) yang terdiri dari tiga elemen antara lain: tanda

⁶⁰ Ishmatun Nisa. Skripsi: "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi" , (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 13-15

⁶¹ Ibid, hlm. 15

atau *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (penggunaan tanda).



Gambar 1.1 Skema teori segitiga makna Charles Sanders Peirce (Hubungan antara tanda, objek dan interpretan)

Tanda atau sign merupakan suatu berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan juga merupakan sesuatu yang merujuk atau merepresentasikan tentang hal lain diluar tanda itu sendiri.⁶²

Menurut Peirce tanda terdiri dari simbol, ikon, dan indeks. Acuan dari tanda disebut objek, dimana konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda tersebut. Sedangkan *Interpretant* merupakan konsep pemikiran dari orang yang sedang menggunakan suatu tanda dan diturunkan ke dalam suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang terhadap objek yang dirujuk sebagai tanda. Hal terpenting dalam proses semiosis yaitu bagaimana makna itu muncul dari tanda yang telah digunakan seseorang pada saat berkomunikasi.⁶³

⁶² Ishmatun Nisa. Skripsi: “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi” , (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 16

⁶³ Ibid, hlm.16.

Charles Sanders Peirce menyatakan bahwa manusia dapat berfikir apabila melalui sarana tanda atau medium. Peirce mengembangkan tiga kategori tanda yaitu:

1. *Firstness* (kepertamaan), keberadaan seperti positif, apa adanya dan tidak ada referensi apapun. Meliputi ketidakbergantungan, hal tanpa penghubung, kualitas tunggal, perasaan yang tidak bisa direfleksikan, dan kemungkinan belaka.
2. *Secondness* (keduaan), melibatkan relasi antara tanda pertama dengan tanda kedua meliputi realitas, aksi, perbandingan, serta pengalaman ruang dan waktu.
3. *Thirdness* (ketigaan), membawa dari keduaan ke relasi ketiga yang meliputi memori, keberlangsungan, hal dengan penghubung, sintesis, komunikasi, semiosis, representasi dan tanda-tanda.⁶⁴

Dalam Peirce muncul skemati triadik yaitu berdasarkan *ground*, berdasarkan *object* dan berdasarkan *interpretant*. *Ground* sendiri terbagi lagi menjadi sudut pandang yang terdiri atas *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*. Dimana *qualisign* merupakan kualitas yang ada di dalam tanda (seperti kata kasar, lembut, keras, dan merdu), *Sinsign* merupakan penanda bertalian dengan kenyataan atau eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada dalam tanda (seperti kata kabur atau keruh, jika pada kata air keruh biasanya menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai), dan *legisign* merupakan penanda bertalian dengan dengan kaidah atau norma yang

⁶⁴ Ishmatun Nisa. Skripsi: "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi" , (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 17.

terkandung dalam tanda (seperti rambu-rambu lalu lintas menandakan adanya suatu peringatan dimana orang tidak boleh melakukan dan boleh melakukan sesuatu).⁶⁵

Kategori \ Triadik	Sudut pandang representament	Relasi terhadap objek	Relasi terhadap interpretan
Kepertamaan	<i>Qualisign</i>	Ikon	<i>Rheme</i>
Keduaan	<i>Sinsign</i>	Indek	<i>Dicent/dicisign</i>
Ketigaan	<i>legsign</i>	Simbol	<i>Argument</i>

Tabel 1.2 Tabel klasifikasi tanda Pierce

Penelitian ini merujuk pada model yang ketiga dimana proses representasi objeknya berdasarkan interpretan. Tanda itu sendiri terbagi menjadi 3 yaitu:

1. *Rheme* merupakan tanda pengganti atau tanda sederhana.
2. *Dicent/dicisign* merupakan tanda dari keberadaan *actual*, dan dimana layaknya sebuah proposisi merupakan tanda informasi.
3. *Argument* merupakan tanda pengatur, dimana layaknya peraturan yang mengatur suatu premis menuju ke kesimpulan.⁶⁶

Teori Pierce merupakan *grand theory* yang gagasannya menyeluruh dimana deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Pierce mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali dari komponen dalam struktur tunggal.⁶⁷ Inti pemikiran dari Pierce tersebut bahwa jagat raya ini terdiri dari tanda atau *signs*. Semiotik

⁶⁵ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitiandan Skripsi*, (Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacna Media, 2013), hlm. 17-24

⁶⁶ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitiandan Skripsi*, (Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacna Media, 2013), hlm. 24.

⁶⁷ Alex Sobur, "*Analisis Teks Media.*" *Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 97

bagi Pierce merupakan suatu tindakan, pengaruh kerja sama dari tiga subjek yaitu tanda, objek dan interpretan.

8) Etnografi

Metode etnografi yang dikemukakan Spradley itu dikenal sebagai Etnografi Baru. Etnografi baru berusaha menemukan keunikan dari masyarakat yang ditelitinya. Keunikan itu terletak pada persepsi dan organisasi pikiran masyarakat atas fenomena material yang ada di sekelilingnya. Bukan fenomena material yang menjadi fokus kajian, melainkan persepsi dan struktur pikiran terhadap fenomena material tersebut, yang dihadapinya sehari-hari.

Etnografi berasal dari kata Ethno (bangsa) dan Graphy (menguraikan), Etnografi merupakan suatu usaha untuk menguraikan kebudayaan. Etnografi bertujuan untuk memahami cara hidup orang lain dari perspektif mereka sendiri. Dimana ethnograf menguraikan suatu budaya secara menyeluruh yakni semua aspek budaya baik yang material maupun artefak budaya. Metode etnografi sebagai upaya mendeskripsikan fenomena yang ada di lapangan.⁶⁸

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski, tujuan dari etnografi cara memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan

⁶⁸ James P Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2007), hlm. 4.

bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu etnografi berarti belajar dari masyarakat.⁶⁹

Inti dari etnografi sendiri merupakan upaya untuk memperhatikan makna tindakan dari kejadian orang lain yang ingin kita pahami. Dilihat dari beberapa makna ini terekspreikan secara langsung dalam bahasa, banyak yang diterima dan disampaikan secara tidak langsung melalui perbuatan maupun kata.⁷⁰

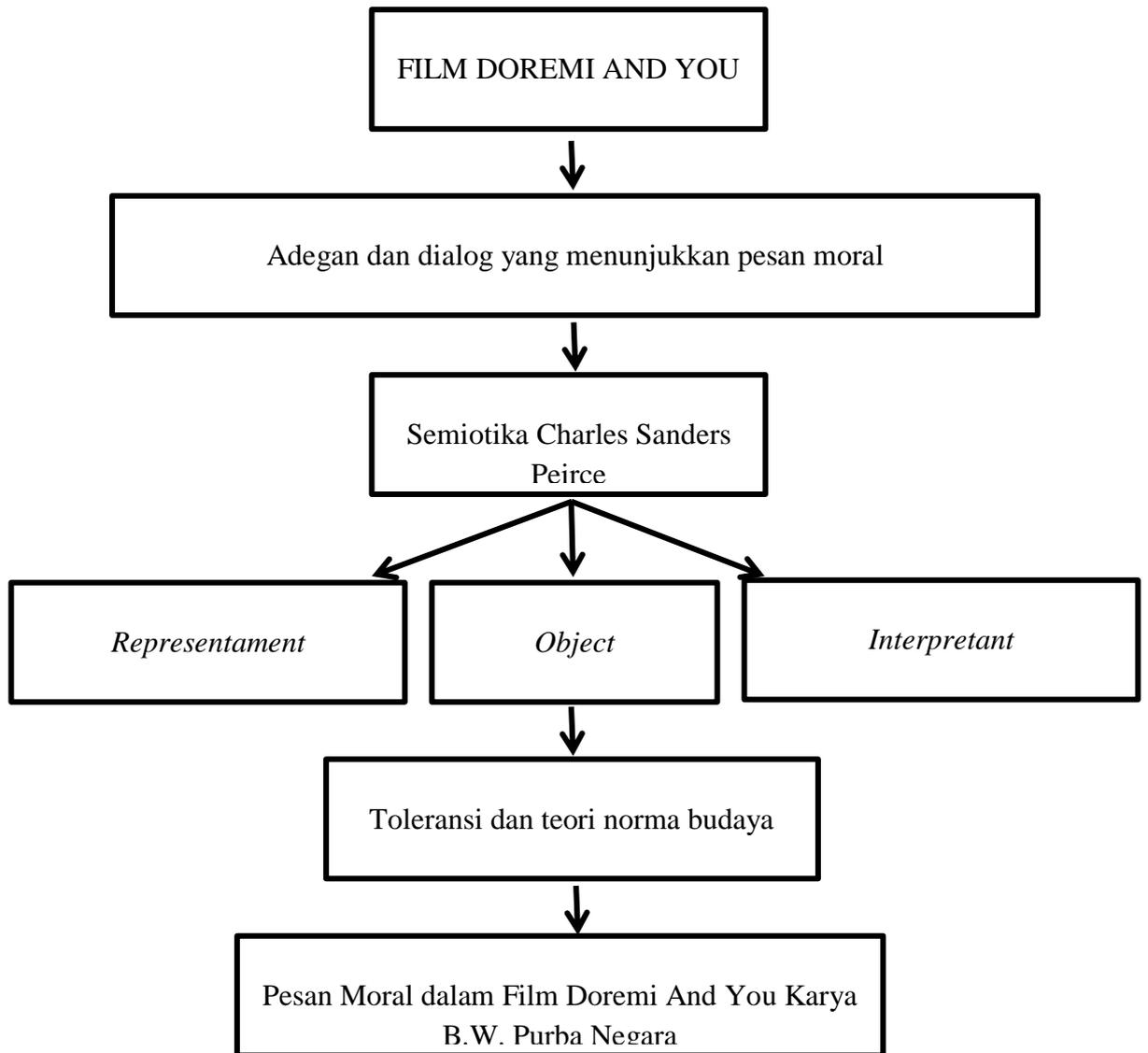
Menurut Spradley bahwa kesimpulan dalam etnografi itu dibuat berdasarkan tiga sumber, yaitu dari yang dikatakan orang; dari cara orang bertindak; dan dari berbagai artefak yang digunakan orang.⁷¹ Dimana dalam etnografi harus menyangkut hakikat kebudayaan, yaitu sebagai pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Itulah sebabnya etnografi akan mengungkap seluruh tingkah laku sosial budaya melalui deskripsi holistik.

⁶⁹ Ibid, hlm. 4.

⁷⁰ James P Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2007), hlm. 5

⁷¹ Ibid, hlm. 11.

9) Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1.2 Kerangka Pikir Penelitian

G. Metode Penelitian

Pengertian metode merupakan suatu strategi dalam melakukan usaha untuk memahami sebuah realita. Sedangkan metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memudahkan dalam melaksanakan kegiatan guna mencapai tujuan tertentu.⁷² Sedangkan dari pendapat lain menurut Winarko Surakhamad menyatakan bahwa cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Kemudian pengertian dari penelitian menurut Arief Furchan merupakan penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah, cara mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat dan dapat untuk dipertanggungjawabkan. Dengan tujuan untuk menemukan jawaban dari suatu persoalan yang melalui implementasi prosedur-prosedur ilmiah.⁷³

a) Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, yang juga disebut dengan penelitian naturalistik dikarenakan dalam penelitiannya dilakukan dalam kondisi ilamiah dan objeknya berkembang dengan apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan peneliti juga tidak mempengaruhi dinamika dari objek tersebut.

Hal ini peneliti sebagai *instrument* kunci, sampel data yang diambil dilakukan secara *purposive* berlaku dan *snowbal*, teknik pengumpulan ini menggunakan triangulasi atau gabungan, analisis datanya bersifat

⁷² Limas Dodi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), hlm. 57

⁷³ Ibid, hlm.57

induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif itu lebih menekankan pada makna.

Pendekatan merupakan suatu cara, jalan atau proses yang digunakan dalam prosedur sebuah penelitian yang bertujuan untuk memperjelas objeknya dengan memberikan nilai objektivitas serta membatasi wilayah penelitian.⁷⁴ Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini peneliti membuat gambaran kompleks, laporan terperinci dari pandangan responden, meneliti kata-kata, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷⁵

Kualitatif sendiri bertujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena melalui pengumpulan data. kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi dan sampel, bahkan populasi atau sampel sendiri sangat terbatas.. Disini yang menjadi sebuah prioritas adalah persoalan kualitas dan bukan kuantitas data.⁷⁶

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian bermaksud membuat deskripsi tentang situasi-situasi. Penelitian

⁷⁴ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), hlm. 280-281

⁷⁵ Ibid, hlm. 61-63.

⁷⁶ Ibid, hlm. 64.

deskriptif merupakan penelitian yang menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Biasanya kesimpulan yang ditampilkan itu lebih jelas dan faktual sehingga semuanya dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.⁷⁷

Dalam mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi. Dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷⁸

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang dimiliki.

Metode penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola yang dihadapi.⁷⁹

⁷⁷ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), hlm. 296

⁷⁸ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 6.

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 10.

Penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi empat tahap, yaitu tahap sebelum ke lapangan, analisis data, dan penulisan laporan. Pertama, tahap perlapangan yang mempersoalkan segala macam persiapan yang diperlukan sebelum peneliti terjun ke dalam kegiatan penelitian itu sendiri. Kedua, dibahas usaha penelitian agar secara bersungguh sungguh berusaha memahami latar penelitian. Disamping itu peneliti benar-benar dengan segala daya, usaha, dan tenaganya mempersiapkan dirinya menghadapi lapangan penelitian. Ketiga, dikemukakan konsep analisis data, juga dipersoalkan bahwa analisis data dibimbing oleh usaha untuk menemukan tema dan hipotesis kerja. Keempat, penulisan laporan.⁸⁰

b) Objek Penelitian

Dalam penelitian ini Penulis mengambil objek penelitian dari film “Doremi And You” Karya Bagus Wirati Purba Negara. Film ini mulai tayang pada tanggal 20 Juni 2019. Film ini sudah ditayangkan di bioskop-bioskop ternama di Indonesia, youtube, televisi dan lain sebagainya. Untuk saat ini film drama musikal yang berjudul “Doremi And You” memiliki 460.100 viewers di youtube, dalam film “Doremi And You” ini menyuguhkan kisah persahabatan dan keberagaman. Dari keberagaman inilah yang menjadikan ciri khas karya dari seorang B.W. Purba Negara.

c) Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber, dengan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan

⁸⁰ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 153.

secara terus menerus sampai datanya jenuh, dengan hal tersebut variasi data sangatlah tinggi. Peneliti membagi sumber data penelitian menjadi dua yaitu:

a. Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber asli. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber data dari tanda-tanda gambar, alur cerita dan juga dialog yang terdapat dalam film “Doremi And You”.

b. Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dalam sebuah penelitian. Untuk data sekunder peneliti menggunakan sumber data yang didapat dari buku, jurnal, dan juga artikel yang bersangkutan dengan penelitian.⁸¹

d) Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan prosedur sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam proses observasi, peneliti melakukan pengamatan dan menganalisis film “Doremi And You” karya B.W. Purba Negara melalui video yang ada pada youtube, dimana melalui observasi inilah yang digunakan peneliti sebagai proses pengumpulan data kepada subjek penelitian.

⁸¹ Rahmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 42.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian berdasarkan pada pencarian data berupa buku, skripsi, jurnal, DVD Film, situs-situs internet dan lain sebagainya yang dianggap relevan dalam sebuah penelitian ini.

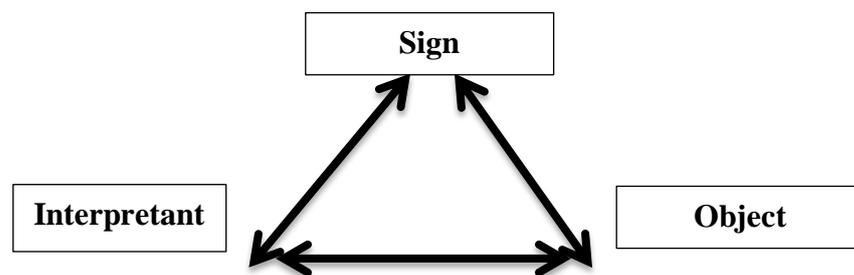
e) Analisis Data

Dalam penggunaan analisis data ini merupakan ujung pisau yang digunakan penulis dalam menjelaskan masalah. Pada saat menganalisis data dalam suatu penelitian, penulis menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis dan memberikan makna-makna pada suatu simbol atau lambang yang ada pada film “Doremi And You”. Hal yang terpenting ddalam proses menganalisis dengan menggunakan semiotika adalah bagaimana makna itu muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan pada orang saat berkomunikasi.

Penelitian ini menggunakan cara atau metode semiotika Charles Sanders Pierce dalam film “Doremi And You”. Dimana analisis semiotika model Charles Sanders Pierce menggunakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* sebagai berikut:

1. Tanda atau *sign*, merupakan suatu tanda yang berbentuk fisik sehingga dapat dipahami oleh panca indra dan juga dapat merujuk pada hal yang lainnya diluar suatu tanda.

2. Objek atau *object*, merupakan suatu konteks sosial yang dapat dijadikan referensi dari tand atau sesuatu yang dirujuk dalam sebuah tanda.
3. Penggunaan tanda atau *Interpretant*, merupakan suatu konsep pemikiran dari seseorang yang menggunakan sebuah tanda dan menurunkannya ke suatu makna dalam benak seseorang tentang yang dirujuk dalam sebuah tanda.⁸²



Gambar 1.3. Skema teori dari segitiga makna

Dalam ketiga hubungan yang ada dalam skema tersebut adanya *sign*, *object* dan *Interpretan*, Peneliti mengharapkan bisa menjelaskan atau mendeskripsikan tanda-tanda yang terdapat pesan moral dalam film “Doremi And You”. Karena menurut Charles Sanders Peirce dari semiotik menjelaskan bahwa bagaimana makna itu muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan dalam suatu proses komunikasi. Peneliti akan mengartikan sebuah gambar visual menggunakan metode semiotika, dimana dalam setiap scene atau gambar akan menjelaskan tentang pesan moral berdasarkan tanda yang digunakan yang saling berkaitan dalam

⁸² Ishmatun Nisa. Skripsi: “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi” , (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 13-15

sebuah objek. Kemudian peneliti akan menginterpretant atau memaknai sesuai dengan referensi yang ada. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce pada dasarnya menjelaskan tentang bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan saat berkomunikasi dan berfokus pada segitiga semiotik yaitu *sign*, *object* dan *Interpretan*.⁸³

Tanda-tanda pada model semiotika Chales Sanderss Peirce terdapat sepuluh macam tanda sebagai berikut:

1. *Qualisign*, merupakan kualitas dari satu tanda.
2. *Inconic Sinsign*, merupakan tanda yang menunjukkan pada suatu kemiripan.
3. *Rhematic Indexsical Sinsign*, merupakan tanda yang memiliki kaitan dari suatu pengalaman secara langsung dalam keberadaannya yang disebabkan oleh suatu hal.
4. *Dicent Sinsign*, meupakan dimana tanda itu menunjukkan suatu informasi tentang suatu hal.
5. *Iconic Legisign*, merupakan tanda yang menunjukkan suatu larangan atau perintah terhadap suatu hal yang berkaitan dengan norma dan hukum.
6. *Rhematic Indexsical Legisign*, merupakan suatu tanda yang merujuk pada suatu objek-objek tertentu.
7. *Dicent Indexsical Legisign*, merupakan suatu tanda yang merujuk padaa suatu subjek dan informasi tertentu.

⁸³ Ishmatun Nisa. Skripsi: "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi" , (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 15.

8. *Rhematic Symbol* atau juga disebut *Symbolic Rheme*, merupakan dimana tanda yang menunjukkan keterkaitan pada objeknya yang disepakati dan terasosiasi.
9. *Dicent Symbol* atau juga disebut *Proposition*, merupakan dimana suatu tanda yang menghubungkan secara langsung antara objek dan penangkapan dari otak.
10. *Argument*, merupakan suatu tanda dimana terdapat pada hasil pemikiran, pertimbangan dan alasan tertentu oleh seseorang.⁸⁴

Langkah-langkah analisis yang peneliti lakukan adalah dengan cara:

1. Mencari dialog dan adegan-adegan dalam *scene* yang mengandung pesan moral dalam film “Doremi And You”.
2. Kemudian peneliti melakukan analisa terhadap dialog dan adegan dengan menggunakan semiotika Pierce Sehingga peneliti dapat mengetahui dan dapat mendeskripsikan pesan moral yang ditampilkan dalam film “Doremi And You” karya B.W. Purba Negara ini.

Analisis data kualitatif bersifat induktif yang merupakan analisis berdasarkan pada data yang diperoleh dan dikembangkan pada pola hubungan tertentu menjadi hipotesis. Analisis data ini digunakan untuk proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah diinterpretasikan dan dipahami.

⁸⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya. 2006) hlm. 42-43

Peneliti mengimplementasikan tanda-tanda dalam film “Doremi And You” serta menyimpulkan makna terkait pesan yang terkandung dalam film dengan cara mengumpulkan semua data yang diperlukan dan kemudian peneliti mengolah data dari lapangan dengan memilih dan memilah serta menyederhanakan data yang dengan merangkum hal-hal penting yang menjadikan fokus dalam penelitian. Untuk langkah selanjutnya penyajian data, dalam penyajian data laporan yang sudah direduksi dilihat kembali gambaran secara keseluruhan. Dari situlah dapat dilakukan penggalian data kembali apabila dikira perlu untuk lebih mendalami dari masalah-masalahnya.

Pentingnya penyajian data ini guna menuju langkah selanjutnya yaitu penarikan sebuah kesimpulan. Menarik kesimpulan tersebut dilakukan sejak awal kepada data yang diperoleh, tetapi kesimpulan yang didapat masih kabur, diragukan tetapi semakin bertambahnya data maka kesimpulan itu lebih jelas lagi kevalidannya.

H. Definisi Istilah

Dalam penelitian kali ini terdapat beberapa istilah yang akan diterjemahkan, yaitu:

a) Pesan

Pesan merupakan suatu perintah, amanat, permintaan, nasihat dari komunikator yang ingin disampaikan kepada komunikan atau orang yang

dituju atau penerima.⁸⁵ Dalam pesan sendiri terdiri dari pesan verbal (seperti memo, majalah, buku) dan pesan non verbal (seperti percakapan, tatap muka).⁸⁶

b) Moral

Pengertian moral merupakan suatu kondisi mental dimana seseorang melakukan perbuatan atau sikap yang sifatnya baik maupun buruk sehingga menjadikan seseorang itu lebih semangat, pemberani dan disiplin. Jika dilihat secara bahasa moral berarti *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral juga merupakan suatu batasan-batasan dari aktifitas atau tindakan manusia yang dapat memberikan nilai apakah itu buruk ataupun baik dan apakah itu benar ataupun juga salah, biasanya hal ini menyesuaikan berdasarkan adat kebiasaan dan kultur yang berlaku di masyarakat itu.⁸⁷

c) Film

Film merupakan media komunikasi yang memiliki audio visual yang mengandung sebuah pesan yang disampaikan penontonnya. Dalam film ini juga sebagai sekumpulan gambar-gambar bergerak yang dibalut dengan unsur seni dalam penyajiannya dan mampu memberikan pengaruh dari segi emosional kepada penontonnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 bahwa Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa

⁸⁵ W.J.S Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ke-3, hlm. 883.

⁸⁶ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 30.

⁸⁷ Ishmatun Nisa. Skripsi: "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi", (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 16-17

yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.⁸⁸

d) Toleransi

Toleransi secara etimologis dari bahasa latin berarti "*Tolerare*" yang memiliki arti bertahan atau memikul. Sedangkan kata sifat dari toleransi ini merupakan toleran. Jika dalam bahasa inggris yang berarti "*Tolerance*" yang merupakan mengakui, bersikap membiarkan, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan suatu persetujuan. Dan jika dalam bahasa arab toleransi berarti "*Tasamuh*" yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling memudahkan dan mengizinkan.

Pengertian toleransi merupakan dimana suatu sikap menerima, membolehkan, menghargai, menghormati dan mengakui adanya kelompok-kelompok, antarindividu dalam bermasyarakat maupun di dalam lingkup yang lainnya seperti ideologi, suku, bangsa, ras, agama dan adat istiadat sehingga menimbulkan perbedaan-perbedaan yang terjadi baik itu perbedaan pendapat, agama, sosial, politik dan budaya.

e) Teori Norma Budaya

Dalam teori norma budaya menyatakan bahwa komunikasi massa memiliki efek yang tidak langsung pada perilaku individu melalui kemampuannya untuk membentuk norma-norma. Menurut Malfin DeFleur menyatakan bahwa pada dasarnya teori norma budaya mengemukakan

⁸⁸ Deddy Mulyana, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm 91

media massa melalui presentasi selektif dan penekanan pada tema-tema tertentu yang dapat menciptakan kesan diantara khalayaknya.⁸⁹

f) Semiotika

Semiotik berasal dari kata Yunani yang berarti *semeion* atau tanda.⁹⁰

Semiotik secara epistemologis berasal dari kata Yunani berarti penafsir tanda atau dimana tanda itu dikenal. Sedangkan semiotika jika dilihat secara terminologis yaitu suatu peristiwa beserta objeknya dan dari kebudayaan-kebudayaannya yang digunakan sebagai tanda.⁹¹ Dalam hal ini semiotika juga sebagai *discourse analysis* yang cara kerjanya dengan melakukan pengamatan dari beberapa ikon-ikon, simbol-simbolnya, dan *indeks* untuk menemukan makna-makna dari tanda tersebut.

⁸⁹ Onong Uchjana Effendy, *ilmu, teori dan filsafat komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), hlm 278.

⁹⁰ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 11.

⁹¹ Alex Sobur, "*Analisis Teks Media. Suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 95.,